

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan tentang: 1) latar belakang, 2) identifikasi masalah, 3) pembatasan masalah, 4) rumusan masalah, 5) tujuan penelitian, 6) manfaat penelitian, 7) definisi konseptual, 8) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu investasi modal manusia (*human investment*) yang akan menentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) suatu bangsa. Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Kemendikbud, 2003). Sampai saat ini kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) masih menjadi indikator kemajuan suatu bangsa. Menurut Mulyono (2012) menyatakan bangsa-bangsa maju di dunia pasti ditopang oleh Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas sehingga memiliki keunggulan hampir disemua bidang. Para peneliti dan pengambil kebijakan diseluruh dunia secara terus-menerus masih tetap berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di negara masing-masing. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang juga masih tetap berupaya untuk meningkatkan kualitas SDM melalui pendidikan. Berdasarkan hal

tersebut, pendidikan harus selalu ditingkatkan dan diperbaharui sesuai dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai usaha untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Usaha-usaha yang dilakukan salah satunya adalah menyempurnakan kurikulum ditingkat Sekolah Menengah mulai dari Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan yang masih digunakan yaitu Kurikulum 2013. Pendidikan di Indonesia merupakan suatu hal yang penting dan utama dalam pembangunan bangsa dan negara. Hal ini tertuang dalam tujuan Kurikulum 2013 yang memiliki tujuan untuk mempersiapkan bangsa Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Kemendikbud, 2003).

Berdasarkan kurikulum 2013, fisika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas, serta fisika termasuk dalam mata pelajaran pilihan dikelas peminatan. Fisika merupakan salah satu cabang ilmu yang tercakup dalam bidang *sains* atau ilmu pengetahuan alam. Fisika dapat diartikan sebagai ilmu yang mengamati bagaimana semesta bekerja, memahami sebuah fenomena yang terjadi dan mencoba untuk menemukan pola yang berkaitan dengan fenomena tersebut (Young dan Freedman, 2016). Fisika merupakan salah satu *sains* yang paling penting karena seluruh ilmuwan dari berbagai bidang menggunakan dasar ilmu fisika. Selain itu, fisika juga merupakan fondasi dari seluruh ilmu teknik dan teknologi. Berdasarkan peran penting fisika dalam menunjang perkembangan teknologi di era global tersebut,

proses pembelajaran di sekolah dituntut untuk dapat melahirkan sumber daya manusia yang berintelektual tinggi sebagai bekal dalam mencapai tujuan pendidikan khususnya dalam bidang fisika. Fisika merupakan mata pelajaran yang identik dengan rumus-rumus dan konsep-konsep yang berhubungan dengan peristiwa alam yang mungkin rumit untuk diingat dan dimengerti oleh siswa, sehingga siswa kurang tertarik untuk belajar fisika. Kurang tertariknya siswa dalam belajar fisika tersebut, berdampak kepada rendahnya hasil belajar fisika. Keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan dari proses belajar jika siswa memahami konsep pelajaran. Aeniah *et al.* (2018) menyebutkan hal dasar yang dibutuhkan dalam pembelajaran fisika adalah siswa dapat menguasai konsep-konsep dan keterkaitannya, serta mampu menggunakan metode ilmiah yang dilandasi sikap ilmiah untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, harapan ini tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Kualitas pendidikan Indonesia yang tercermin dari hasil belajar siswa masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Menurut Sarnapi (2016) hasil survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2015 menempatkan Indonesia pada peringkat 69 dari 76 negara yang menjadi anggota survei. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan survei yang dilakukan oleh TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*), Indonesia berada pada peringkat 36 dari 49 negara yang ikut serta dalam studi ini. Hasil survei kedua lembaga tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman konsep *sains* siswa masih rendah, yang hanya mampu mengenali sejumlah fakta dasar dan belum mampu mengomunikasikan, mengaitkan berbagai topik *sains*, apalagi menerapkan konsep-konsep yang kompleks dan abstrak. Hasil belajar sains khususnya mata

pelajaran fisika terlihat rendah, berdasarkan rekapan hasil Ujian Nasional (UN) tingkat sekolah yang diterbitkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud, 2017) SMA Negeri 1 Banjar dan SMA 2 Banjar memperoleh nilai ujian Nasional (UN) pada mata pelajaran fisika dari tahun ke tahun mengalami penurunan nilai ujian yang signifikan. Nilai ujian pada mata pelajaran fisika yang diperoleh SMA Negeri 1 Banjar yaitu tahun 2015 sebesar 82,54, tahun 2016 sebesar 67,70, tahun 2017 sebesar 39,17, dan tahun 2018 sebesar 38,50, sedangkan nilai ujian pada mata pelajaran fisika yang diperoleh SMA Negeri 2 Banjar yaitu tahun 2015 sebesar 84,19, dan tahun 2016 sebesar 59,41, dan tahun 2018 sebesar 36,56. Rendahnya nilai ujian nasional (UN) yang diperoleh SMA Negeri 1 Banjar dan SMA Negeri 2 Banjar khususnya pada mata pelajaran fisika mengidentifikasi hasil belajarnya rendah. Penyebab rendahnya hasil belajar fisika siswa, karena siswa menganggap fisika sebagai mata pelajaran yang menakutkan dan sulit. Hasil belajar fisika siswa rendah secara umum karena siswa cenderung untuk menganggap bahwa mata pelajaran fisika terlalu banyak rumus dan konsep yang sulit untuk dipahami, sehingga siswa kurang tertarik untuk mempelajarinya lebih lanjut. Hal tersebut dilihat dari hasil penelitian yang diungkapkan Theresya *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa prestasi belajar siswa usia remaja di Indonesia masih tertinggal jauh dibandingkan dengan negara-negara lain. Karisma (2016) mengungkapkan bahwa masih rendahnya rata-rata nilai akhir hasil belajar fisika siswa kelas X MIPA, yang disebabkan karena pelaksanaan pembelajaran fisika yang menggunakan kurikulum 2013 kurang terlaksana dengan baik. Berdasarkan fakta-fakta yang terungkap menunjukkan bahwa hasil belajar fisika siswa masih tergolong rendah.

Melihat fakta yang terjadi, maka kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan ini menimbulkan kesenjangan. Samudra *et al.* (2014) meneliti permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa SMA kota Singaraja dalam pembelajaran fisika berasal dari faktor internal siswa, yaitu siswa tidak menyukai pembelajaran fisika dan masih mengagap fisika sebagai pelajaran yang sulit. Suryabrata, 2004 menyebut faktor internal meliputi faktor fisiologis (jasmani) dan psikologis (intelegensi, minat, bakat, perhatian, motivasi, kematangan, dan persiapan). Faktor eksternal meliputi faktor sosial (keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat) serta faktor non sosial. Hal serupa dikemukakan oleh penelitian Suwardi (2012) menunjukkan bahwa terdapat 6 (enam) faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu (1) faktor psikologi siswa (27,54%), (2) faktor lingkungan masyarakat (10,18%), (3) faktor lingkungan keluarga (8,70%), (4) faktor pendukung belajar (6,98%), (5) faktor lingkungan sekolah (6,50%), (6) faktor sekolah (6,23%). Faktor yang memberi kontribusi paling besar yaitu faktor psikologi siswa sebesar 27,54%. Faktor psikologi tersebut diantaranya adalah *self-regulated* (regulasi diri) dan *self- efficacy* (efikasi diri).

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian, salah satu alternatif yang mampu diyakini untuk memecahkan masalah tersebut adalah mengungkap pengaruh faktor psikologi siswa. Faktor psikologi yang dimaksud adalah regulasi diri (*self-regulation*) dan *self-eficacy* dengan hasil belajar fisika siswa. Alternatif ini didukung oleh penelitian Penelitian Theresya *et al.* (2018) mengungkapkan bahwa regulasi diri memberikan peran penting dalam pencapaian prestasi belajar siswa. Friskila dan Winata (2018) di SMK 1 Sangkuriang memperoleh hasil, jika regulasi diri (*self-regulation*) siswa semakin tinggi, maka semakin tinggi hasil

belajar siswa begitupun sebaliknya, artinya regulasi diri memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini mengidentifikasi bahwa, faktor psikologis seperti kemampuan regulasi diri (*self-regulation*) siswa juga diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar fisika. Friskilia dan Winata (2018) menyatakan bahwa regulasi diri (*self-regulation*) dalam belajar adalah suatu proses dalam diri siswa yang dapat mengatur dan mengelola pikiran, perasaan, keinginan, dan penetapan tindakan yang akan dilakukan. Siswa yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi tetapi tidak ditunjang oleh kemampuan regulasi diri yang baik, maka siswa tersebut tidak akan mampu mencapai prestasi belajar yang optimal. Siswa yang memiliki regulasi diri yang baik, jika merasa tidak mengerti pada mata pelajaran tertentu khususnya fisika, maka siswa tersebut akan lebih aktif mempelajarinya. Selain itu, siswa dengan regulasi diri baik dapat mengatur pencapaian dari perencanaan tindakan, sehingga selanjutnya dapat mengevaluasi kesuksesan dan menentukan target prestasi yang lebih tinggi. Zimmerman (dalam Ghufron dan Risnawita, 2016) siswa yang berprestasi tinggi adalah para siswa *self-regulated learner* yaitu siswa yang mampu mengatur belajarnya. Berdasarkan hal tersebut, regulasi diri siswa memiliki pengaruh yang tidak kalah penting dengan *self-efficacy* terhadap hasil belajar fisika siswa. Penelitian yang mendukung alternatif tersebut diusung oleh Bakar *et al.* (2017) yang menyatakan untuk menjadi sukses dan berprestasi lebih tinggi, seorang pembelajar harus memiliki upaya lebih dalam pembelajaran. Salah satu upayanya adalah meningkatkan regulasi diri dalam proses belajar. Regulasi diri yang meningkat, dapat meningkatkan hasil belajar siswa tersebut. Regulasi diri yang baik mampu membuat siswa dapat menemukan cara belajar untuk mereka sendiri,

menyadari kekuatan mereka sendiri, serta mengetahui kelemahan akademik diri mereka sendiri, sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, Kusaeri dan Mulhamah (2016) juga menyatakan bahwa siswa yang berprestasi tinggi menerapkan dengan baik strategi-strategi regulasi diri dalam belajar. Penelitian yang mendukung adanya hubungan antara regulasi diri dengan prestasi belajar yaitu penelitian Bakar *et al.* (2018) menyatakan terdapat regulasi yang positif yang kuat antara *self-regulated learning* dan prestasi belajar. Hubungan ini berarti semakin tinggi regulasi diri siswa maka semakin meningkat pula prestasi belajarnya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat regulasi diri siswa, maka semakin menurun pula prestasi belajarnya.

Selain regulasi diri (*self-regulation*), faktor psikologi seperti *self-efficacy* siswa juga diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar. Santrock (dalam Nastuti *et al.*, 2018) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi berpengaruh terhadap keberhasilan dalam belajar. Schunk (dalam Kolo *et al.*, 2017) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan sukses dalam menghadapi berbagai tes akademik. Selanjutnya Yoanita *et al.* (2016) menyatakan siswa dengan *self-efficacy* tinggi jika diperhadapkan berbagai tugas dan ujian dapat menyelesaikan tugas dan ujian yang telah diberikan. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi memiliki perbedaan pandangan tentang perasaan, pikiran, dan perbuatan, sehingga lebih optimis dan mampu untuk mengatasi keraguan, utamanya dalam mengatasi tantangan dan kesulitan tugas (Vikas, 2017). Siswa yang demikian akan menjadikan *self-efficacy* yang ada pada dirinya sebagai alat untuk membangun ketenangan dalam menghadapi kesulitan saat mengerjakan soal dan tugas. *Self-efficacy* dapat diartikan sebagai keyakinan

seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk menentukan dan melaksanakan berbagai tindakan yang diperlukan untuk melaksanakan suatu pencapaian (Bandura, 1997). Menurut Yoanita *et al.* (2016) *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan dan memprediksi seberapa seberapa usaha yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Apabila ditelusuri lebih lanjut, khususnya pada pembelajaran fisika, baik regulasi diri (*self-regulation*) dan *self-efficacy* siswa terlihat keterkaitannya satu sama lain dalam meningkatkan hasil belajar belajar siswa. Permasalahan yang muncul kemudian adalah bagaimana membiasakan siswa untuk sadar terhadap regulasi diri (*self-regulation*) dan *self-efficacy* siswa. Pada disiplin ilmu tertentu khususnya pelajaran fisika, kedua variabel ini masih jauh dari apa yang diharapkan. Hal ini dikarenakan pelajaran fisika tergolong pelajaran yang sulit dan memerlukan penalaran yang mendalam untuk memahami setiap materi yang terkandung di dalamnya. Realitanya, siswa memiliki keyakinan yang rendah dalam belajar fisika. Tidak hasnya itu, beberapa data penelitian juga menunjukkan hasil yang sama. Salah satu penelitian Aurah (2017) menunjukkan *self-efficacy* sains siswa perempuan dan laki-laki masih tergolong rendah. Rendahnya *self-efficacy* sains tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar sains siswa.

Berdasarkan keterkaitan hubungan regulasi diri (*self-regulation*), *self-efficacy* dan hasil belajar yang dibuktikan oleh beberapa penelitian tersebut, maka perlu adanya penelitian lebih lanjut yang berjudul **“Hubungan Regulasi Diri (*Self-Regulation*) dan *Self-Efficacy* Dengan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XI SMA Negeri di Kecamatan Banjar”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Hasil belajar pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan, beberapa masalah yang berkaitan dengan hasil belajar antara lain yaitu, regulasi diri (*self-regulation*) dan *self-efficacy*. Kurangnya regulasi diri (*self-regulation*) dan *self-efficacy* siswa dapat menyebabkan berbagai aspek-aspek yang diberikan oleh guru kepada siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah sangat penting karena dapat digunakan untuk mengarahkan analisis dan pengumpulan data. Selain itu untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan dan penafsiran judul. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Peneliti hanya meneliti siswa kelas XI MIPA SMA Negeri di kecamatan Banjar.
- 2) Penelitian ini terbatas pada masalah yang berkaitan dengan regulasi diri (*self-regulation*) dan *self-efficacy* dengan hasil belajar fisika siswa kelas XI MIPA SMA Negeri di kecamatan Banjar tahun ajaran 2020/2021.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat hubungan antara regulasi diri (*self-regulation*) dan hasil belajar fisika siswa kelas XI MIPA SMA Negeri di kecamatan Banjar tahun ajaran 2020/2021?

- 2) Apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dan hasil belajar fisika siswa kelas XI MIPA SMA Negeri di kecamatan Banjar tahun ajaran 2020/2021?
- 3) Apakah terdapat hubungan antara regulasi diri (*self-regulation*) dan *self-efficacy* dengan hasil belajar fisika siswa kelas XI MIPA SMA Negeri di kecamatan Banjar tahun ajaran 2020/2021?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan hubungan hubungan antara regulasi diri (*self-regulation*) dan hasil belajar belajar fisika siswa kelas XI MIPA SMA Negeri di kecamatan Banjar tahun ajaran 2020/2021.
- 2) Mendeskripsikan hubungan antara keterlibatan *self-efficacy* dan pemahaman konsep belajar fisika siswa kelas XI MIPA SMA Negeri di kecamatan Banjar tahun ajaran 2020/2021.
- 3) Mendeskripsikan antara regulasi diri (*self-regulation*) dan *self-efficacy* dengan pemahaman konsep belajar fisika siswa kelas XI MIPA SMA Negeri di kecamatan Banjar.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya acuan teoritis dalam mengkaji hubungan regulasi diri (*self-regulation*) dan *self-efficacy* dalam meningkatkan hasil belajar fisika siswa kelas XI MIPA SMA Negeri di kecamatan Banjar tahun ajaran 2020/2021. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya dalam menerapkan model

pembelajaran yang kreatif dan inovatif dengan memperhatikan tingkat pendukung teori praktis regulasi diri (*self-regulation*) dan *self-efficacy* siswa dengan hasil belajar fisika yang telah didukung dengan acuan teoritik yang dapat mengungkapkan fakta keterkaitan hubungan regulasi diri (*self-regulation*) dan *self-efficacy* siswa dengan hasil belajar fisika, sehingga diharapkan dapat memperkaya studi tentang aspek praktis dalam pembelajaran fisika yang sesuai untuk mengatasi masalah yang dialami siswa pada saat pembelajaran fisika.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan informasi tentang profil regulasi diri (*self-regulation*) dan *self-efficacy* siswa dengan hasil belajar fisika siswa dalam pembelajaran fisika. Informasi ini dapat digunakan oleh siswa sebagai gambaran tentang kemampuannya. Siswa yang memiliki kemampuan lebih akan terus termotivasi untuk selalu unggul. Jika itu dialami oleh semua siswa, maka kondisi tersebut dapat memberikan dampak positif pada kualitas pembelajaran di kelas. Guru juga dapat mengetahui regulasi diri (*self-regulation*), *self-efficacy* siswa dan hasil belajar fisika siswa.

Hal ini bermanfaat bagi guru ketika menerapkan kompetensi pedagogik dan pola asesmen yang tepat dalam upaya meningkatkan regulasi diri (*self-regulation*), *self-efficacy* siswa dan hasil belajar fisika siswa. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti mengenai pengertian dan hubungan regulasi diri (*self-regulation*) dan *self-efficacy* siswa dengan hasil belajar fisika siswa. Hal ini akan menjadi acuan tersendiri bagi peneliti untuk mempersiapkan diri menjadi seorang guru yang mampu mengambil keputusan dan tindakan dalam melakukan proses pembelajaran.

1.7 Definisi Konseptual

Definisi konseptual yang terkait dalam penelitian ini, yaitu: regulasi diri (*self-regulation*), *self-efficacy* siswa, dan hasil belahar fisika siswa yang dipaparkan sebagai berikut.

1) **Regulasi Diri (*Self-Regulation*)**

Regulasi diri adalah suatu kapasitas yang dimiliki individu untuk memotivasi diri mereka sendiri, untuk menentukan tujuan pribadi, untuk merencanakan strategi, serta untuk mengevaluasi dan memodifikasi perilaku yang sedang berlangsung (Pervin et al., 2012). Zimmerman (1989) mengungkapkan terdapat tiga dimensi untuk regulasi diri, meliputi a) metakognisi, b) motivasi, dan c) perilaku. Selanjutnya Zimmerman (1996) mengungkapkan regulasi diri dalam belajar meliputi empat aspek yaitu a) penetapan tujuan dan strategi perencanaan, b) pelaksanaan strategi dan pemantauan, c) pemantauan hasil strategi, serta d) evaluasi diri dan pemantauan.

2) ***Self-efficacy***

Self-efficacy adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk menentukan dan melaksanakan berbagai tindakan yang diperlukan untuk melaksanakan suatu pencapaian (Bandura, 1997). Terdapat tiga dimensi *self-efficacy*, yaitu *level of self-efficacy*, *generality of self-efficacy*, dan *strength of self-efficacy*. *Level of self-efficacy* berkaitan dengan kesulitan tugas. *Generality of self-efficacy* berkaitan dengan luas bidang tugas. *Strength of self-efficacy* berkaitan dengan kekuatan individu terhadap keyakinan (Bandura, 1995).

3) Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil pelatihan outcome adalah kemampuan yang diterima oleh siswa melalui pendidikan atau pelatihan yang dilakukan atau ditransfer oleh seseorang guru kepada siswa yang menghasilkan kemampuan, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dapat di implementasikan siswa dalam kehidupannya, baik diaplikasikan di masyarakat, dalam keluarga maupun dunia kerja (Suprihatiningsih, 2016). Dimensi proses kognitif meliputi (1) mengenal (C1), (2) pemahaman (C2), (3) penerapan (C3), (4) analisis (C4), sintesis (C5) dan evaluasi (C6) (Anderson dan Krathwohl, 2010).

1.8 Definisi Operasional

Definisi operasional yang terkait dengan penelitian ini, yaitu: regulasi diri (*self-regulation*), *self-efficacy*, dan hasil belajar.

1) Regulasi Diri (*Self-Regulation*)

Regulasi diri adalah skor yang diperoleh siswa setelah menjawab kuesioner regulasi diri siswa dalam belajar. Aspek dari regulasi diri dalam belajar diukur meliputi a) penetapan tujuan dan strategi perencanaan, b) pelaksanaan strategi dan pemantauan, c) pemantauan hasil strategi, serta evaluasi diri dan pemantauan.

2) *Self-Efficacy*

Self-efficacy pada penelitian ini adalah skor yang diperoleh siswa setelah menjawab kuesioner *self-efficacy* siswa. Indikator kuesioner dikembangkan berdasarkan 3 dimensi *self-efficacy* siswa, yaitu *level of self-efficacy*, *generality of self-efficacy*, dan *strength of self-efficacy*.

3) Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan nilai yang diperoleh siswa setelah menjawab tes hasil belajar. Tes ini menggunakan tes pilihan ganda fluida dinamis. Dimensi hasil belajar dalam ranah kognitif, meliputi (1) mengenal (C1), (2) pemahaman (C2), (3) penerapan (C3), (4) analisis (C4), sintesis (C5) dan evaluasi (C6).

